

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan menulis merupakan hal yang harus dikuasai oleh siswa. Keterampilan menulis tidak dapat terlepas dari ketiga komponen lainnya seperti keterampilan menyimak, keterampilan berbicara dan keterampilan membaca. Keempat komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain karena empat keterampilan tersebut merupakan suatu keterampilan dasar ketika siswa mempelajari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, setiap siswa diharuskan mampu menguasai empat keterampilan tersebut. Salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai siswa SMP/ MTs adalah keterampilan dalam menulis cerita pendek (cerpen) seperti yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran menulis cerpen yang diajarkan salah satunya dengan standar kompetensi mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek dan kompetensi dasar menuliskan kembali dengan kalimat sendiri cerita pendek yang pernah dibaca. Dengan menulis cerpen siswa mempelajari dua keterampilan sekaligus, yaitu keterampilan berbahasa dan bersastra. Membelajarkan siswa menulis cerpen bukanlah hal yang mudah, karena kebanyakan siswa SMP/ MTs memiliki minat dan kemampuan yang rendah dalam menulis cerpen.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Iskandarwassid dan Sunendar (2008:248). Menurut kedua penulis, kegiatan menulis merupakan kegiatan yang sangat kompleks jika dibandingkan dengan ketiga kemampuan berbahasa lainnya seperti kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Menulis mengharuskan seseorang berpikir lebih keras. Karena menulis merupakan suatu proses perkembangan pikiran seseorang yang menuntut pengalaman, waktu, dan

Mardwitanti Laras, 2014

Penerapan Teknik Parafrase dengan Pengandaian 180 Derajat berbeda dalam pembelajaran menulis cerpen

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

latihan yang terus menerus serta memerlukan cara berpikir yang teratur untuk mengungkapkannya dalam bentuk tulisan yang runtut dan padu. Oleh karena itu, keterampilan menulis lebih sulit dikuasai oleh siswa dan tidak heran bila keterampilan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh siswa.

Sejalan dengan pendapat tersebut, faktanya memang pembelajaran menulis masih dianggap sulit oleh siswa. Terutama dalam mengembangkan topik menjadi sebuah cerita yang utuh. Banyak siswa yang merasa kesulitan pada saat hendak menulis. Seperti yang dikemukakan oleh Semi (2007:22), mereka masih kesulitan dalam mencari topik atau gagasan yang hendak disampaikan. Siswa seringkali tidak mampu menemukan dan mengembangkan topik menjadi sebuah cerita. Hal tersebut karena pembelajaran menulis cerpen di kelas cenderung terpatok dengan teori yang sudah ada sehingga menghambat siswa dalam mengembangkan imajinasinya.

Semi (2007:22) juga menjelaskan pentingnya pengembangan topik dalam kegiatan menulis cerita:

Seperti yang sudah kita ketahui, topik tulisan itu sangat banyak dan tidak terbatas jumlahnya. Tetapi, pada kenyataan siswa masih merasa kesulitan dalam hal tersebut. Terkadang siswa memiliki topik yang menarik untuk dituliskan tetapi masalahnya siswa tidak memiliki bahan pendukung untuk menyajikan topik tulisan dan pada akhirnya topik yang ia miliki gagal atau tidak jadi dituliskan. Kemudian, pada situasi lain, siswa menemukan topik lain yang bagus untuk dituliskan tetapi topik tersebut ternyata sudah banyak ditulis oleh orang lain sehingga dengan sendirinya tulisan tersebut gagal untuk dituliskan. Permasalahan-permasalahan tersebut yang pada akhirnya membuat siswa beranggapan bahwa ia tidak memiliki topik untuk dikembangkan menjadi sebuah cerita yang utuh.

Penyebab lain dari kesulitan menulis cerpen pada siswa adalah rendahnya minat menulis. Minat menulis tentu saja tidak terlepas dari metode guru dalam mengajar. Kebanyakan guru hanya menyuruh siswa menulis cerpen saja tanpa menggunakan teknik pembelajaran yang kreatif. Untuk dapat menumbuhkan minat menulis cerpen pada siswa, seorang guru bahasa Indonesia seharusnya menggunakan teknik pembelajaran yang kreatif ketika menyampaikan materi menulis cerpen. Diharapkan dengan menggunakan metode yang kreatif,

Mardwitanti Laras, 2014

Penerapan Teknik Parafrase dengan Pengandaian 180 Derajat berbeda dalam pembelajaran menulis cerpen

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran menulis cerpen akan lebih menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan minat serta antusiasme siswa dalam menulis cerpen.

Pernyataan-pernyataan yang telah peneliti jabarkan di atas selain sudah diperkuat oleh pernyataan dan pendapat para ahli, didukung pula oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya mengenai menulis cerpen dengan menggunakan teknik Parafrase sudah pernah dilakukan. Salah satunya adalah penelitian Yosi Wulandari, seorang mahasiswi di Universitas Negeri Padang dengan judul skripsi “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Teknik Parafrase Puisi Siswa Kelas XI SMA Pertiwi 1 Padang”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam menulis cerpen dikarenakan ketidakmampuan siswa dalam menulis cerpen sesuai tema yang diberikan, siswa juga tidak dapat mengembangkan topik, dan siswa tidak menggunakan alur yang jelas sehingga tidak cerpen yang ditulis tidak runtut dan padu.

Penelitian lain yang menggunakan teknik Parafrase juga dilakukan oleh Roni Ardiansyah, mahasiswa STKIP Siliwangi Bandung yang berjudul “Uji Coba Pembelajaran Menulis Cerita Pendek dengan Teknik Parafrase Puisi pada Siswa Kelas X SMA Muhamadiyah Banyuresmi Kabupaten Garut”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen yang rendah disebabkan karena pembelajaran menulis cerpen yang kurang berhasil. Kurang berhasilnya pembelajaran tersebut disebabkan oleh kurang kreatifnya seorang guru dalam memilih metode dan teknik pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen semu dengan menggunakan sebuah teknik pembelajaran yang baru. Teknik pembelajaran dalam menulis cerpen tentunya sangat banyak dan penggunaan teknik Parafrase pun pernah dilakukan. Namun teknik Parafrase yang peneliti pilih tentu saja berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Teknik parafrase yang peneliti pilih adalah Teknik Parafrase dengan Pengandaian 180 Derajat Berbeda.

Mardwitanti Laras, 2014

Penerapan Teknik Parafrase dengan Pengandaian 180 Derajat berbeda dalam pembelajaran menulis cerpen

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Teknik “Parafrase dengan Pengandaian 180 Derajat Berbeda” merupakan salah satu dari teknik pembelajaran aktif (*active learning*). Tujuan penggunaan teknik ini adalah untuk mengembangkan kecakapan siswa dalam menulis cerpen. Teknik ini cocok untuk mengungkapkan kembali suatu cerita yang sudah ada menjadi cerita yang baru tanpa mengubah pengertian awal atau maknanya dari cerita sebelumnya (Zaini. dkk., 2008:187). Dengan kata lain, tulisan cenderung diuraikan dengan bahasa sendiri, bukan dengan bahasa asli penulis. Menurut Irman. dkk. (2008:114), teknik ini memberikan kemungkinan kepada siswa berekspresi secara bebas dengan membuat penekanan yang berlainan dengan penulis asli atau cerita aslinya. Ada empat tahapan dalam teknik ini, yaitu: 1) mencatat yang terlintas; 2) mendeskripsikan; 3) menggunakan parafrase dengan pengandaian 180 derajat berbeda; 4) menggunakan berbagai sudut pandang (Haryadi, 2010:45).

Teknik Parafrase dengan Pengandaian 180 Derajat Berbeda membuat siswa tidak merasa kebingungan ketika menentukan topik maupun mengembangkan ide cerita menjadi sebuah cerpen yang utuh. Dengan menggunakan teknik ini, siswa dapat menulis cerpen dengan cara mengembangkan cerpen yang sudah pernah dibaca menjadi sebuah cerpen baru yang memiliki jalan cerita yang baru sehingga siswa akan lebih mudah dalam mengeksplor imajinasinya dalam menulis cerpen. Penggunaan teknik ini diharapkan dapat membantu siswa dalam menghadapi kesulitan ketika menulis cerpen dan menjadi teknik alternatif yang digunakan oleh guru ketika pembelajaran menulis cerpen berlangsung.

Berdasarkan gambaran yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan sebuah solusi dan jawaban untuk guru dan siswa ketika menghadapi kesulitan dalam pembelajaran menulis cerpen. Sepanjang penelusuran peneliti, penelitian menggunakan Teknik Parafrase dengan Pengandaian 180 Derajat Berbeda, khususnya di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul, “Penerapan Teknik Parafrase dengan Pengandaian 180

Derajat Berbeda dalam Pembelajaran Menulis Cerpen (Penelitian Eksperimen Semu Terhadap Siswa Kelas VIII Semester II SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2013/ 2014)”.
Ajaran 2013/ 2014)”.
Ajaran 2013/ 2014)”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Minat dan kemampuan siswa SMP dalam menulis cerpen masih tergolong rendah.
- 2) Pembelajaran menulis cerpen dianggap sulit bagi sebagian siswa terutama kesulitan mencari dan mengembangkan topik menjadi rangkaian cerita yang utuh.
- 3) Pengajar belum menggunakan model atau teknik pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan untuk meningkatkan semangat siswa dalam menulis cerpen.

C. Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti hanya akan membahas masalah yang berkaitan dengan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan Teknik Parafrase dengan Pengandaian 180 Derajat Berbeda.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Mardwitanti Laras, 2014

Penerapan Teknik Parafrase dengan Pengandaian 180 Derajat berbeda dalam pembelajaran menulis cerpen

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Bagaimana kemampuan siswa menulis cerpen sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan Teknik Parafrase dengan Pengandaian 180 Derajat Berbeda di kelas eksperimen?
- 2) Bagaimana kemampuan siswa menulis cerpen sebelum dan sesudah pembelajaran tanpa menggunakan Teknik Parafrase dengan Pengandaian 180 Derajat Berbeda di kelas kontrol?
- 3) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa menulis cerpen di kelas eksperimen dan kelas kontrol?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini antara lain:

- 1) untuk mengetahui kemampuan siswa menulis cerpen sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan Teknik Parafrase dengan Pengandaian 180 Derajat Berbeda di kelas eksperimen;
- 2) untuk mengetahui kemampuan siswa menulis cerpen sebelum dan sesudah pembelajaran tanpa menggunakan Teknik Parafrase dengan Pengandaian 180 Derajat Berbeda di kelas kontrol;
- 3) untuk menemukan perbedaan yang signifikan pada kemampuan siswa menulis cerpen di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoretis dan praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan dalam menciptakan iklim pembelajaran menulis cerpen yang inovatif dan menyenangkan. Teknik Parafrase dengan Pengandaian 180 Derajat Berbeda dapat

digunakan menjadi salah satu metode pembelajaran alternatif dalam upaya mengatasi kesulitan pembelajaran menulis cerpen.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan menggunakan Teknik Parafrase dengan Pengandaian 180 Derajat Berbeda diharapkan siswa akan merasa termotivasi dengan menggunakan teknik yang berbeda dari biasanya dalam menulis cerpen. Suasana menulis pun menjadi lebih menyenangkan sehingga diharapkan siswa dapat mengeksplor imajinasinya secara maksimal dalam menulis cerpen.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah teknik pembelajaran alternatif yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis cerpen sehingga menjadi solusi dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh para siswa dalam pembelajaran menulis cerpen.

c. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah adalah diharapkan dapat teratasinya kesulitan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen, tumbuhnya motivasi guru dalam mengembangkan teknik pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, dan tumbuhnya minat dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman dalam skripsi ini peneliti membuat struktur organisasi skripsi. Bagian ini berisi rincian tentang urutan

penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi. Skripsi ini secara keseluruhan terdiri atas lima bab.

Pada bab I dalam skripsi ini berisi pendahuluan yang memuat alasan peneliti melakukan penelitian. Adapun bab I tersebut memaparkan latar belakang masalah, identifikasi masalah penelitian, batasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II dalam skripsi ini memuat kajian pustaka yang meliputi pemaparan mengenai Teknik Parafrase dengan Pengandaian 180 Derajat Berbeda dan pembelajaran menulis cerpen, asumsi, dan hipotesis penelitian.

Bab III peneliti mulai menyiapkan metode penelitian yang hendak diaplikasikan, meliputi metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data. Metode penelitian yang dipilih adalah eksperimen semu dengan menggunakan desain *control group pretest-posttest*. Dalam instrumen penelitian dibagi menjadi dua bagian, yaitu instrumen pengumpulan data berupa tes dan observasi, sedangkan instrumen perlakuan berupa RPP.

Pada bab IV, peneliti menyajikan tentang hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini peneliti memaparkan hasil temuan yang diperoleh dari pengambilan data yang telah peneliti lakukan sebelumnya.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian pada bab sebelumnya. Saran ditujukan untuk perbaikan-perbaikan pada penelitian selanjutnya.

Bagian terakhir dari skripsi ini adalah daftar pustaka dan lampiran. Daftar pustaka merupakan kumpulan dari referensi buku dan pedoman yang menjadi acuan dalam skripsi ini, termasuk di dalamnya semua sumber yang dikutip dan digunakan dalam penulisan skripsi. Lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian dan penulisan skripsi.